

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia melibatkan guru dan siswa saat berinteraksi dikelas. Pendidikan dapat merubah keadaan kearah yang lebih baik. Pendidikan adalah segala usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan berlangsung seumur hidup. Pengelolaan pendidikan harus berorientasi untuk menciptakan perubahan. Kualitas SDM dapat ditingkatkan melalui pendidikan Adnyana (2015). Pendidikan adalah hal penting yang harus didapatkan oleh seluruh peserta didik, karena melalui pendidikan dapat mengembangkan kepribadian dan keterampilan sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup. Oleh sebab itu, pengelolaan pendidikan mengupayakan berorientasi untuk menghasilkan hal positif dalam perubahan. Dalam pendidikan terjadi proses pembelajaran yang difasilitasi oleh tenaga pendidik atau guru.

Guru merupakan komponen pembelajaran dan berfungsi sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator peserta didik. Kegiatan belajar yang berlangsung harus mengupayakan agar siswa mengalami perubahan. Widiasworo (2018) menyatakan belajar merupakan kegiatan baik fisik atau mental yang menghasilkan suatu perubahan. Sedangkan Komalasari (2010) menyatakan belajar adalah perbedaan seseorang yang berawal dari ketidaktahuan menjadi

tahu. Jadi belajar merupakan perbedaan tingkah laku mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan dari tidak tahu menjadi tahu menuju hal positif. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, maka guru dan siswa menjalin komunikasi saat berinteraksi. Dalam kurikulum 2013 menghususkan agar peran siswa dalam kegiatan belajar menjadi aktif, artinya siswa merupakan bagian dalam kegiatan belajar serta guru tidak mendominasi.

Widiasoro (2018) menyatakan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa, guru dan sumber belajar. Sehingga kegiatan pembelajaran harus melibatkan korelasi antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan Wulandari (2018) menyatakan pembelajaran juga diartikan hubungan antara guru, siswa serta bahan atau referensi belajar dalam kelas. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran merupakan hubungan belajar antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar. IPA merupakan mata pelajaran yang terdapat di SD. Menurut Ariantini (2017) pembelajaran IPA merupakan media yang melengkapi peserta didik berupa ilmu dan nilai-nilai dalam pendidikan sehingga dapat menempatkan diri terhadap perubahan disekelilingnya. Pembelajaran IPA sekolah dasar sangat penting bagi siswa. IPA berasal dari bahasa Inggris *Natural Science* yang bermakna ilmu yang mengkaji peristiwa alam (Sudana dkk, 2016).

Didalam kurikulum 2013, mata pelajaran IPA termasuk ke dalam tematik. Pitriani (2017) menyatakan pendekatan saintifik digunakan dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran IPA, lazimnya terdapat kegiatan praktikum, mencari informasi dan menganalisis. Dalam artian siswa yang berfikir dan membangun pengetahuannya sendiri. Namun hal tersebut jarang dilakukan karena siswa

cenderung pasif dan sebagai penerima informasi serta sebagian siswa menganggap IPA itu sulit.

Berdasarkan studi dokumen di SD Gugus 1 Tegallalang Gianyar pada tanggal 31 Oktober dan 4 November 2019, pada mata pelajaran IPA ditemukan permasalahan yaitu hasil kompetensi pengetahuan IPA belum optimal. Hal tersebut diketahui setelah melaksanakan kegiatan pengamatan dan wawancara bersama kepala sekolah dan wali kelas IV. Belum optimalnya kompetensi pengetahuan IPA diketahui dari nilai UTS semester 1, yaitu masih ada yang belum mencapai KKM. SD Negeri 1 Tegallalang terdapat 16,12% siswa masih dibawah KKM 78. Untuk SD Negeri 3 Tegallalang sebesar 17,24% siswa dibawah KKM 65, SD Negeri 4 Tegallalang terdapat 40% siswa dibawah KKM 74, SD Negeri 5 Tegallalang sebesar 65,71% siswa dibawah KKM 72 dan SD Negeri 6 Tegallalang sebesar 28,57% siswa dibawah KKM 67. Permasalahan tersebut terjadi karena berbagai yaitu: pertama, siswa kurang semangat saat belajar IPA. Siswa kurang memahami materi yang diberikan guru sehingga kompetensi pengetahuannya kurang optimal.

Kedua, siswa hanya sebagai penerima informasi yang cenderung pasif serta kurang berlatih untuk membangun pengetahuannya. Siswa cenderung lupa terhadap materi terdahulu. Ketiga, keaktifan siswa dikelas kurang. Pada saat pembelajaran, sebagian siswa berani mengajukan pertanyaan dan sebagian lagi cenderung kurang berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapatnya. Keempat, penggunaan media pembelajaran masih terbatas, sehingga siswa kurang mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting karena merupakan alat bantu. Kelima, suasana di

kelas kurang kondusif. Pada saat diskusi kelompok atau mengerjakan tugas kelompok, siswa cenderung tidak serius dan lebih banyak mengobrol. Melihat permasalahan tersebut, diperlukan inovasi agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan.

Salah satu inovasi tersebut adalah memakai model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan kondisi siswa dikelas serta menghasilkan kegiatan belajar menyenangkan. Dharmayanti (2017) dalam mempersiapkan pembelajaran, guru harus memahami karakteristik materi pembelajaran, karakteristik siswa, serta memahami metodologi yang berimbang dalam meningkatkan aktivitas peserta didik. Model pembelajaran adalah strategi yang diterapkan ketika mengajar (Kurniasih dan Sani, 2015). Untuk pembelajaran IPA dapat mempergunakan model yang meningkatkan aktivitas peserta didik. Model *think pair share* merupakan salah satu dari kooperatif *learning* yang mengaktifkan hubungan komunikasi antar siswa (Kurniasih dan Sani, 2015). Model ini membentuk karakter siswa untuk menghormati pendapat teman dan mengutarakan pendapat pribadi. Pemilihan model yang tepat akan berdampak pada kompetensi pengetahuan IPA peserta didik. Untuk mendukung penerapan model pembelajaran maka dibutuhkan alat atau sarana. Hal tersebut menarik perhatian siswa dan memaksimalkan kegiatan belajar. Alat atau sarana disebut media.

Media yang dapat digunakan yaitu *mind mapping* yang diartikan gaya mencatat menarik yang menggambarkan apa yang dipikirkan Swadarma (2013). Materi IPA dapat dibuat semenarik mungkin serta untuk *mereview* kembali ingatan mengenai pelajaran yang telah dilaksanakan sehingga siswa dapat mengingat materi dalam jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Think Pair Share* Berbantuan Media *Mind Mapping* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas IV SD Gugus 1 Tegallalang Gianyar Tahun Ajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA memiliki permasalahan-permasalahan yaitu:

- 1.2.1 Kompetensi pengetahuan IPA kelas IV belum optimal.
- 1.2.2 Ditemukan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.
- 1.2.3 Penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran kurang bervariasi.
- 1.2.4 Keterbatasan media yang digunakan saat belajar.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang di paparkan, permasalahan yang ada cukup banyak sehingga memerlukan pembatasan masalah pada penelitian. Pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini penerapan model yang kurang bervariasi, siswa kurang aktif serta kurangnya penggunaan media yang mengakibatkan kompetensi pengetahuan IPA kurang optimal. Penelitian ini dibatasi pada model *think pair share* berbantuan media *mind mapping* terhadap kompetensi pengetahuan IPA kelas IV SD Gugus 1 Tegallalang Gianyar Tahun ajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan model *think pair share* berbantuan media *mind mapping* terhadap kompetensi pengetahuan IPA kelas IV SD Gugus 1 Tegallalang Gianyar Tahun Ajaran 2019/2020?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *think pair share* berbantuan media *mind mapping* terhadap kompetensi pengetahuan IPA kelas IV SD Gugus 1 Tegallalang Gianyar Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berikut merupakan manfaat dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Kepada pengembang teori pembelajaran, agar dapat menjadi dasar pertimbangan untuk pengembangan model pembelajaran menuju ke hal yang lebih baik dan memberikan dampak positif dalam bidang pendidikan serta menghasilkan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kompetensi pengetahuan IPA dapat optimal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, dapat memberikan manfaat. Berikut merupakan paparannya yaitu.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Mendapat pengalaman belajar yang lebih menyenangkan serta memperoleh suasana baru dalam belajar yang menumbuhkan semangat siswa untuk belajar sehingga hasil kompetensi pengetahuan IPA dapat optimal.

1.6.2.2 Bagi Guru

Sebagai informasi terhadap pendidik ketika melaksanakan terobosan baru untuk mengoptimalkan kompetensi pengetahuan IPA serta dapat menjadi pedoman untuk merancang pembelajaran kooperatif sehingga tercipta suasana belajar menyenangkan dan pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif dan efektif.

1.6.2.3 Bagi Kepada Sekolah

Dapat memberikan saran atau acuan ketika memilih model yang digunakan, sehingga tercapai tujuan pembelajaran dan sekolah menjadi unggul dalam segala aspek.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bermanfaat menjadi bahan masukan dan sumber rujukan yang diperlukan ketika melakukan penelitian sejenis.

